

## REPRESENTASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PELAKSANAAN UPACARA *UNDHUH-UNDHUH* DI GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) MOJOWARNO

SITI AGUSTINA<sup>1</sup>, SIGIT WIDIATMOKO<sup>2</sup>, HERU BUDIONO<sup>3</sup>  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>  
[nanaagustina73@gmail.com](mailto:nanaagustina73@gmail.com)<sup>1</sup>, [sigitwidiatmoko@gmail.com](mailto:sigitwidiatmoko@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[herbud@unpkediri.ac.id](mailto:herbud@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The process of Christianization of East Java was carried out in the 19th century in the era of the Dutch East Indies government, which was spread by: Coenrad Laurens Coolen with a method that emphasized elements of Javanese culture and Johannes Emde who emphasized pure Christian teachings. Differences in preaching Christianity form a process of syncretism to produce a local belief, namely Christian Jawi Wetan. One of the traditions produced is the Undhuh-Undhuh Ceremony. This study aims to describe the process of implementing the *Undhuh-Undhuh* Ceremony at GKJW Mojowarno in order to determine the representation of the value of multiculturalism. The approach used in this research is qualitative with descriptive research type. The research data were obtained from various sources including: observations, interviews, documentation and literature review. The results of the study show that the *Undhuh-Undhuh* ceremony is a tradition of giving thanks to the members of the GKJW Mojowarno congregation for the blessings given by God and in the implementation of the *Undhuh-Undhuh* ceremony there are multicultural values. The *Undhuh-Undhuh* ceremony which should only involve the GKJW congregation, but in reality it also involves interfaith communities. This shows that the values of multiculturalism are embedded and have been implied into a form of social harmony and tolerance between religious communities.

**Keywords:** representation, multiculturalism, undhuh-undhuh ceremony, gkjlw

### ABSTRAK

Proses kristenisasi Jawa Timur dilakukan pada abad ke-19 di era pemerintahan Hindia-Belanda, yaitu disebarkan oleh: Coenrad Laurens Coolen dengan metode yang menekankan unsur kebudayaan Jawa dan Johannes Emde yang menekankan ajaran Kristen murni. Perbedaan dalam mengabarkan Kristen membentuk adanya proses sinkretisme hingga menghasilkan keyakinan lokal yaitu Kristen Jawi Wetan. Salah satu tradisi yang dihasilkan ialah Upacara *Undhuh-Undhuh*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Upacara *Undhuh-Undhuh* di GKJW Mojowarno guna mengetahui representasi nilai multikulturalisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber meliputi: hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Undhuh-Undhuh* merupakan tradisi mengucapkan syukur warga jemaat GKJW Mojowarno atas berkat yang diberikan Tuhan dan dalam pelaksanaan upacara *Undhuh-Undhuh* terdapat nilai-nilai multikulturalisme. Upacara *Undhuh-Undhuh* yang seharusnya hanya melibatkan jemaat GKJW, namun realitasnya juga melibatkan masyarakat lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai multikulturalisme yang tertanam dan telah diimplikasikan menjadi sebuah bentuk kerukunan sosial maupun toleransi antar umat beragama.

**Kata Kunci:** representasi, multikulturalisme, upacara undhuh-undhuh, gkjlw.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keanekaragaman yang kompleks, meliputi: etnis; ras; agama; dan budaya. Sebagai negara yang kaya keberagaman, keragaman Indonesia merupakan hal yang patut dikaji lebih dalam terutama keragaman budaya dan menyumbang banyak untuk kajian-kajian ilmu sosial. Kata budaya didefinisikan sebagai tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Istilah multikulturalisme menurut Irene Bloemraad, Anna Korteweg, dan Gokce Yurdakul dalam Bakry (2020: 5-6) ialah konsep yang memiliki perbedaan makna dan diterima secara luas dengan istilah: (1) deskripsi demografi masyarakat; (2) ideologi dari individu atau pemerintah bahwa keragaman harus dijunjung tinggi; (3) Kebijakan yang dilakukan lembaga; (4) teori politik normatif untuk mengatur masyarakat yang beragam. Adanya multikulturalisme dilatar belakangi banyak faktor salah satunya ialah adanya proses dialektis. Dengan adanya proses dialog antar budaya dapat memicu adanya adaptasi budaya. Budaya sendiri mencakup banyak hal, salah satunya ialah tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara kontinu dan disampaikan dari generasi ke generasi. Sebagaimana hal yang melatarbelakangi eksistensi upacara *Undhuh-Undhuh* di GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Mojowarno.

Upacara *Undhuh-Undhuh* merupakan salah satu tradisi keagamaan khas yang diselenggarakan tiap tahun oleh komunitas Kristen Jawi Wetan di GKJW Mojowarno. Kristen Jawi Wetan sendiri ialah sebuah komunitas Kristen lokal berasal dari Mojowarno. Cikal bakal dari komunitas Kristen Jawi Wetan di Desa Mojowarno dilatar belakangi oleh Coonrad Laurent Coolen. Coolen merupakan seorang *sinderblandong* yang menetap dan membuka hutan di Ngoro, Jombang. Selanjutnya, Coolen mengajarkan kekristenan pada orang-orang Jawa yang ikut membuka hutan. Coolen menyebarkan iman Kristen dengan ciri adat istiadat Jawa.

Selain Coolen ada tokoh lain yaitu Johannes Emde yang berprofesi sebagai tukang arloji di Surabaya. Melalui putrinya, Emde menyebarkan ajaran Kristen dengan cara membagikan traktat Injil kepada beberapa orang di sekitar tempat tinggalnya. Emde merupakan penganut Kristen Protestan yang taat. Pengikut Coolen maupun Emde tanpa sengaja berinteraksi yang kemudian menyebabkan kemudian proses dialektis antara satu keyakinan dengan dua praktik peribadatan yang berbeda menjadi satu. Sehingga, dibangunlah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai hasil dari proses tersebut. Tidak mengherankan jika GKJW di Mojowarno dalam segala atau setiap aktivitas peribadatannya menggunakan budaya Jawa.

Upacara *Undhuh-undhuh* yang dilestarikan komunitas Kristen Jawi Wetan ialah cerminan adaptasi kebudayaan yang tercipta antara dogmatik Kristen dan kebudayaan Jawa, kedua unsur tersebut berpadu sehingga memunculkan budaya lokal baru yang menambah keanekaragaman

kebudayaan Indonesia. Maka sesuai dengan topik yang diambil peneliti, penelitian ini akan berfokus pada kajian sejarah tradisi beragama.

Meski hadir di kota yang akrab disebut *Kota Santri*, mengindikasikan Jombang wilayah yang didominasi pengaruh pesantren dan penduduknya hanya menganut agama Islam. Namun gambaran tersebut tidak selaras dengan realitas sosial Kota Jombang. Mayoritas daerah di Jombang memang didominasi pesantren yang memiliki korelasi lekat dengan agama Islam. Meski Jombang memiliki pengaruh Islam yang signifikan namun tidak dipungkiri bahwa dominasi agama lain seperti Kristen, Kristen Protestan, Khatolik, ada di Jombang.

Upacara *Undhuh-Undhuh* di GKJW Mojowarno menjadi salah satu wujud adanya multikulturalisme di Mojowarno. Sementara Irene Bloemraad, Anna Korteweg dan Gokce Yurdakul dalam Bakry menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang memiliki perbedaan makna yang telah diterima dalam lingkup luas dilestarikan dilaksanakan hingga kini. Upacara ini pada mulanya terbatas di lingkup jemaat GKJW. Namun dalam perkembangannya, pelaksanaan upacara *Undhuh-undhuh* juga melibatkan jemaat agama lain seperti Islam dan Hindu. Keterlibatan jemaat atau umat agama lain dalam tradisi *Undhuh-undhuh* melambangkan adanya proses adaptasi jemaat GKJW terhadap situasi dan perkembangan yang ada di tengah masyarakat Mojowarno yang majemuk. Keterlibatan umat lain dalam upacara *Undhuh-undhuh* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Mojowarno. Hal ini dimungkinkan karena adanya ketegangan atau konflik karena kurangnya kedekatan atau pemahaman antar umat beragama.

Tujuan penelitian ini akan difokuskan pada masalah representasi multikulturalisme dalam pelaksanaan upacara *Undhuh-Undhuh*. Untuk menjawab permasalahan tersebut diajukan beberapa pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana latar belakang adanya upacara *Undhuh-Undhuh*?; (2) Bagaimana tujuan dan pelaksanaan upacara *Undhuh-Undhuh*?; (3) Bagaimana representasi multikulturalisme upacara *Undhuh-Undhuh*?. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: (1) Mengetahui latar belakang adanya upacara *Undhuh-Undhuh*; (2) Mengetahui tujuan dan pelaksanaan upacara *Undhuh-Undhuh*; (3) Mengetahui adanya representasi multikulturalisme dalam pelaksanaan upacara *Undhuh-Undhuh*.

## **PEMBAHASAN**

Tradisi riyaya *Undhuh-undhuh* yang berada di Kecamatan Mojowarno adalah tradisi lokal yang menjadi ciri khas dari masyarakat Desa Mojowarno. Riyaya *Undhuh-undhuh* adalah hari raya persembahan yang sejarahnya berasal dan tumbuh dari kelompok Kristen GKJW. Hari raya ini berkembang menjadi tradisi GKJW sekitar tahun 1930, setelah jemaat Mojowarno menyatakan diri menjadi jemaat dewasa pada tahun 1923. Tradisi *Undhuh-*

*undhuh* merupakan rangkaian dari tradisi *kebetan* (turun tanam) dan tradisi *keleman* (waktu padi mulai beranak). Rangkaian tradisi ini merupakan tradisi Jawa pra Islam yang diklaim oleh Coolen di Ngoro sebagai tradisi Kristen.

Bangunan gereja ini terlihat bercorak Eropa, namun di dalamnya masih melestarikan kebudayaan Jawa. Peribadatan di gereja ini pun digelar menggunakan Bahasa Jawa untuk jemaat dewasa yang dapat memahami bahasa yang disampaikan, sedangkan jemaat usia anak-anak hingga remaja biasanya lebih memilih mengikuti peribadatan yang menggunakan Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan, untuk peribadatan Bahasa Jawa dilaksanakan pada siang hari khusus jemaat dewasa, sedangkan peribadatan Bahasa Indonesia dilaksanakan pada pagi hari usia balita sampai 16 tahun. Tampak depan gereja tepatnya di gewel atas terdapat tulisan dengan huruf Jawa yang berbunyi "Dhuh Gusti, ingkang kawula purugi sinten malih? Paduka ingkang kagungan pangandikaning gesang langgeng." Artinya "Ya Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Hanya Tuhan saja yang menaruh perkataan hidup yang kekal.

Saat ini Tradisi riyaya *Undhuh-undhuh* masih terus dilestarikan oleh umat Nasrani yang ada di Desa Mojowarno dan telah dianggap sebagai budaya turun-temurun yang diajarkan oleh para sesepuh mereka yang harus tetap dilestarikan. Dengan tradisi riyaya *Undhuh-undhuh* ini warga jemaat bersyukur karena telah diberikan berkat atau rezeki atas hasil bumi/hasil panen yang melimpah. Dulu yang mengikuti tradisi riyaya *Undhuh-undhuh* ini hanya para petani saja, namun seiring dengan perkembangan zaman warga jemaat yang tidak berprofesi sebagai petani atau warga biasa pun dapat mengikuti tradisi ini dengan gajinya sebagai persembahan. GKJW disebut sebagai "Greja" Kristen Jawi Wetan atau dibaca "*grejo*" karena ejaannya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Jawa. Keunikan dari jemaat GKJW Mojowarno yakni terdapat penyesuaian dalam hal adat istiadat tradisi agraris yang banyak dipengaruhi oleh budaya setempat (Wiryoadiwismo, et.al., 2011:3), seperti tradisi *Kebetan*, *Keleman*, dan *Riyaya Undhuh-Undhuh*.

Pelantunan lagu-lagu rohani juga ada yang menggunakan bahasa Jawa sembari diringi dengan alat musik gamelan, khususnya pada perayaan hari besar seperti Natal. Penyesuaian dalam hal adat istiadat tradisi agraris yang banyak dipengaruhi oleh budaya setempat kemudian disesuaikan dengan ajaran Kristen seperti budaya *kebetan*, *keleman*, dan *Riyaya Undhuh-Undhuh*.

*Kebetan* merupakan doa yang dilakukan secara bersama untuk memulai menanam padi, membuka lahan. Doa bersama itu berisi ucapan syukur dan meminta perlindungan, keselamatan kepada Tuhan agar tidak ada halangan selama bekerja. Setelah selesai mengadakan *kebetan*, maka dilanjutkan dengan *keleman*. *Keleman* berarti berdoa kepada Tuhan dengan lambang-lambang kue yang melambangkan ulat dan tanah agar tanahnya subur dan dijauhkan dari hama. Jadi dengan harapan nantinya bisa panen

bagus. Berbagai ritual tersebut sebagai bentuk pengalihan kepercayaan petani pada Dewi Sri menjadi pada Tuhan.

Setelah upacara keleman, maka dilanjutkan dengan puncak tradisi yang disebut *Riyaya Undhuh-Undhuh*. *Undhuh-Undhuh* memiliki makna sebagai wujud rasa syukur warga dengan hasil panen yang sudah diupayakan itu. Kegiatan hari raya *Undhuh-undhuh* sendiri terdiri dari empat tahapan, yakni tahap persiapan, arak-arakan, ibadah dan lelangan. Setelah para petani melakukan panen, mereka menyisihkan (*methingake*) sebagian hasil panennya yang terbaik untuk dipersembahkan dalam pembuatan bangunan *Undhuh-undhuh*.

Pelaksanaan dan persiapan riyaya *Undhuh-undhuh* dilakukan dengan membentuk panitia, baik di tingkat majelis jemaat maupun di blok masing-masing. Sekitar tahun 1970, sebelum hari pelaksanaan riyaya *Undhuh-undhuh*, jemaat mengadakan berbagai kegiatan antara lain, bola voli yang mempertandingkan antar blok, pertandingan catur secara perorangan, dan pemenang lomba-lomba tersebut akan diumumkan pada acara perayaan. Pembentukan panitia hari raya *Undhuh-undhuh* ini dilaksanakan 3-4 bulan sebelum acara dilaksanakan. Panitia sudah menentukan tanggal hari pelaksanaan, selanjutnya panitia membagi panitia cabang di daerah-daerah untuk koordinasi memeriahkan acara, seperti halnya mencari dana, membentuk kreasi, dan lain-lain. Sehingga acara saat hari pelaksanaan tidak melulu dengan bahan padi saja, tetapi berbagai kreasi dan aksesoris yang sudah dihias sedemikian rupa dan beraneka ragam. Dari ke semua ini menandakan simbol dari daerah masing-masing untuk sesembahan. Biasanya acara *Undhuh-Undhuh* meliputi jalan sehat untuk umum, arak-arakan bangunan yang disusun dari hasil bumi (padi, jagung, buah-buahan), pelelangan, dan pagelaran wayang kulit. Prosesi acara juga dihadiri oleh warga muslim setempat

Selain itu keberadaan Keberadaan GKJW Mojowarno yang tidak jauh dari pondok pesantren di Jombang ini merupakan bentuk toleransi antar umat beragama. Sehingga eksistensi GKJW masih terjaga dengan baik. Dari tahun 1992 hingga 2018 kerukunan antara jemaat GKJW dengan warga muslim sekitar terjalin baik dengan toleransi yang dibina selama bertahun-tahun. Bahkan bentuk toleransi dengan keberadaan GKJW ini pernah ditunjukkan oleh istri mending Gus Dur, yakni Ibu Shinta Wahid yang pernah melakukan acara buka bersama di gedung GKJW pada tahun 2013.

Selain itu, warga sekitar GKJW sendiri menghargai keberadaan GKJW dan tidak pernah mengganggu ketertiban jika ada perayaan hari besar seperti Natal, ikut berpartisipasi dalam prosesi hari raya *Undhuh-Undhuh* dalam persiapan, menyumbangkan waktu, tenaga, serta menghadiri perayaan puncak yang digelar di halaman GKJW Mojowarno. Bahkan untuk sekarang *Riyaya Undhuh-Undhuh* bisa dikatakan bukan hanya milik gereja, tetapi juga milik seluruh warga di Mojowarno.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Upacara *Undhuh-Undhuh* yang masih terjaga eksistensinya sejak 1930 hingga sekarang. Adanya representasi multikulturalisme dalam pelaksanaan upacara *Undhuh-Undhuh* senantiasa melestarikan kebudayaan Jawa-agraris yang disesuaikan dengan ajaran Kristen. Selain itu, dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari kedekatan interaksi antarumat beragama, yaitu Kristen dan Islam. Keberadaan upacara *Undhuh-Undhuh* tidak terlepas dari peran jemaat gereja maupun warga muslim sekitar. Bentuk toleransi yang terjalin merupakan kunci dari keharmonisan kehidupan warga Mojowarno yang menjadikan upacara *Undhuh-Undhuh* tetap terjaga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Jombang yang mayoritas beragama Islam.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bakry, U.S. 2020. *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Najib, M.A. 2015. "Minoritas yang Terlindungi : Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang". *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol.10 (1)
- Santoso, P. 2013. *Inkulturası Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW d Kota Surabaya*. Vol. II (1)
- Wiyoadiwismo, S., Wimboko, H., dan Jebus. 2011. *Sejarah Riyaya Undhuh-Undhuh Jemaat Mojowarno*. Mojowarno: GKJW Mojowarno.